



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

FILOSOFI HIDUP SEBAGAI BASIS KEARIFAN LOKAL (Studi pada Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul)

Hermanto¹⁾; Gurniwan Kamil Pasya²⁾; Suwarma Al Muchtar³⁾; Nursid Sumaatmadja⁴⁾

¹⁾ Kandidat Doktor pada prodi IPS SPS UPI, tahun 2012; ²⁾ Pembimbing 1, Prodi IPS SPS-UPI; ³⁾ Pembimbing 2, Prodi IPS SPS-UPI; ⁴⁾ Pembimbing 3, Prodi IPS SPS-UPI;

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk memahami sistem sosial-budaya Masyarakat Kasepuhan di Kabupaten Sukabumi. Penelitian bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan metoda etnografi dan metoda fenomenologi, teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam, observasi partisipasi dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive* dengan kriteria informan awal (pokok) dan informan yang ditunjuk (pangkal). Hasil penelitian menunjukkan filosofi hidup yang dilandasi doktrin “*Pancer pangawinan*” yaitu mempersatukan *manusa jeung kemanusaanna* (manusia dan kemanusiaannya) pembinaan moral “*Ngaji diri*” (mawas diri) tercermin dalam semboyan “*Tilu sapamulu, dua sakarupa nu hiji eta keneh*” mempunyai arti; tiga kesesuaian/menyatu, dua serupa dan yang satu itu juga, pilar kehidupan *tekad, ucap jeung lampah* (kemauan/niat, perkataan dan perilaku), *nyanghulu ka hukum nyanghunjar ka nagara mufakat kudu sarerea* (taat pada hukum dan berlandung pada negara mufakan harus keseluruhan) yang tercermin dalam sistem kepercayaan, kemasyarakatan dan kelembagaan sebagai *tatali paranti karuhun* mampu mempertahankan kearifan lokal mereka. Perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Kasepuhan lebih bersifat pragmatis dalam meningkatkan kualitas hidup sedangkan *tatali paranti karuhun*, agama dan nagara tetap berada pada kerangka ideologis.

Kata kunci: Filososfi hidup, sistem sosial-budaya dan kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul di Sukabumi dikenal dengan “Masyarakat/warga Kasepuhan” merupakan masyarakat kesehariannya menjalankan sosio-budaya berdasarkan *tatali paranti karuhun* (adat istiadat warisan nenek moyang). Masyarakat kasepuhan adalah masyarakat terbuka, mereka tidak menutup diri dari pola-pola hidup budaya modern selama tidak bertentangan dengan *tatali paranti karuhun* sebagai dasar budaya mereka. Pemahaman makna hidup terletak pada sikap berhati-hati dalam berbicara dan bertindak mampu berbuat baik, bertanggung jawab, dan menepati janji. Pola hidup gotong royong, rukun, ramah, berbudaya, beradab, dan konsisten terhadap nilai-nilai warisan budaya leluhur merupakan karakteristik masyarakat Kasepuhan.

Semakin gencarnya budaya global dan modernisasi Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul semestinya jadi terpinggirkan dan terisolasi, atau sebaliknya nilai-nilai sosial-budaya mereka menjadi berubah; individualime, materialistis dan komersialisasi dalam kehidupannya akan tetapi mereka sampai saat ini mampu memadukan secara harmoni

antara ketentuan negara, agama dengan *tatali paranti karuhun* dalam melestarikan kearifan lokalnya sebagai implemetasi filosofi hidup doktrin “*Pancer pangawinan*” dalam bentuk; religi, pandangan hidup, mata pencaharian dan aktivitas sosial-budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi masih tetap keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas, satu sisi betapa pentingnya filosofi hidup “*Pancer pangawinan*” yaitu mempersatukan *manusa jeung kemanusaanna* (manusia dan kemanusiaannya), membawa Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul sampai pada pembinaan dasar moral yang disebut *ngaji diri* (mawas diri) sebagai dasar kearifan lokal tetap terjaga. Karena itu, Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul dengan filosofi hidupnya guna mempertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya perlu digali sebagai dasar khasanah nilai-nilai sosial-budaya bangsa masih jarang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut: 1) Bentuk sistem sosial-budaya bagaimanakah yang dimiliki Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul? 2) Sampai sejauh manakah filosofi hidup “*Pancer pangawinan*” sebagai basis kearifan lokal Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi filosofi hidup dan sistem sosial-budaya Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul; 2) Menganalisis kearifan lokal Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul yang terimplementasi dalam kesehariannya sebagai pembandingan pemahaman kearifan lokal masyarakat adat di tempat lain.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu: 1) Pemahaman filosofi hidup sebagai dasar kearifan lokal masyarakat adat di Indonesia; 2) Para pakar dan praktisi ilmu sosiologi dan ilmu sosial dalam membentuk paradigma pemahaman kearifan lokal masyarakat adat; 3) Penentu kebijakan di Kabupaten Sukabumi dalam memahami kearifan lokal Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul; 4) Warga Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul di Kabupaten Sukabumi dalam proses etnopedagogi kearifan lokal pada generasi penerus.

Kerangka Berpikir

Filosofi hidup Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul di Kabupaten Sukabumi membawa pada kehidupan harmonis dan penuh kedamaian. Pola hidup konsisten terhadap nilai-nilai *tatali paranti karuhun* (warisan budaya leluhur) merupakan karakteristik masyarakat itu. Nilai-nilai kearifan lokal dihayati dan diyakini itu diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi (proses pembudayaan). Melalui proses enkulturasi masyarakat Kasepuhan Banten Kidul mempertahankan sistem sosial-budaya, gotong royong, kekeluargaan dan religi dalam kesehariannya. Kearifan lokal dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat yaitu pandangan hidup, ilmu pengetahuan, sistem sosial-budaya dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan. Mereka mempunyai pemahaman untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan dengan memperhatikan lingkungan serta sumber daya manusia, sehingga tercapainya keselarasan dan keserasian antara manusia alam lingkungannya sebagai implementasi pengabdian pada yang Maha Kuasa. Berkat filosofi hidup yang tercermin dalam kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*), paling tidak sampai segala bentuk sistem modern menggantikan peran sistem sosial-budaya sebagai kearifan lokal hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan metode fenomenologi memandang kearifan lokal masyarakat Kasepuhan sebagai sumber nilai-nilai yang bersifat holistik-integratif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendapatkan pandangan-pandangan (nilai) dan makna (*meaning*) sebagai dasar kearifan lokal mereka. Melalui teknik pengumpulan data dalam bentuk; wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para Ketua Kasepuhan (*abah*) di Kasepuhan Sinaresmi, Kasepuhan Ciptamulya dan Kasepuhan Ciptagelar, perangkat adat Kasepuhan, *kokolot kampung* (ketua kampung), tokoh pemuda dan warga Kasepuhan dan non-Kasepuhan yang memahami kearifan lokal. Observasi partisipasi (*observation participant*) dibantu dengan alat manual, alat perekam untuk mendokumentasikan hasil wawancara, gambar (foto) dengan kamera dan pengambilan video melalui penggunaan *handy camp*.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, pada Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul dengan subjek penelitian meliputi: Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Sinaresmi, dan Kasepuhan Ciptamulya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Geografis

Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul hidup di desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 5.423 jiwa meliputi; Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Sinaresmi, Kasepuhan Cipta Mulya. Berdasarkan letak astronomis, Desa Sirnaresmi terletak di titik koordinat S=06°50'13,3" LS dan E=106°26'9,99" BT selatan pulau Jawa (Jawa Barat) dengan luas mencapai 4.917 Ha. Desa Sirnaresmi merupakan bagian dari pegunungan vulkanis gunung Halimun bagian dari rantai Bukit Barisan di Pulau Sumatera dan gunung api pulau Jawa bagian barat. Morfologi TNGHS gelombang sampai berbukit kemiringan 21% - 45% dan sebagian besar (75,5%) dengan struktur batuan breccia, andesit, tuff dan lava basalt dan singkapan batuan sedimen vulkanis anglomerat dan batuan beku membentuk tebing terjal dengan arus deras diselingi jeram dan air terjun (*water fall*). Jenis tanah terdiri atas asosiasi andosol coklat dan regosol coklat, asosiasi latosol coklat dan latosol coklat kekuningan. Memahami tingkat ketahanan tanah akan erosi cukup rentan dan kondisi humiditas tinggi maka warga Kasepuhan mengupayakan penyangga erosi dalam bentuk *sengkedan* (terasering) dan tanaman pelindung seperti bambu, pisang dan aren yang berakar serabut serta pohon *jeungjing bodas* (albasiah). Kondisi tersebut mampu menjaga empat sumber mata air, yaitu mata air Cipanengah, Cisodong, Cidongkap, dan Cisolak dalam keadaan baik. Kondisi iklim termasuk tipe A dengan curah hujan tahunan sebesar 3.500-4.500 mm per tahun. Rata-rata curah hujan bulanan selalu > 100 mm, dengan bulan terkering (+200 mm) pada Juni sampai September dan terbasah (+ 550 mm) antara Oktober dan Maret, sehingga dapat digolongkan beriklim selalu basah, kelembaban udara rata-rata 88 %. Suhu rata-rata bulanan 22,50°C dengan suhu terendah 19,7°C dan suhu tertinggi 31,8°C. Kondisi iklim tersebut berpengaruh pada ekosistem biologis; flora dan fauna di TNGH mempunyai keanekaragaman spesies. Kondisi tersebut di atas maka TNGHS memiliki keanekaragaman sumber hayati mendapat konservasi berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat melalui pemahaman *wewengkon* (zonasi) kawasan hutan.

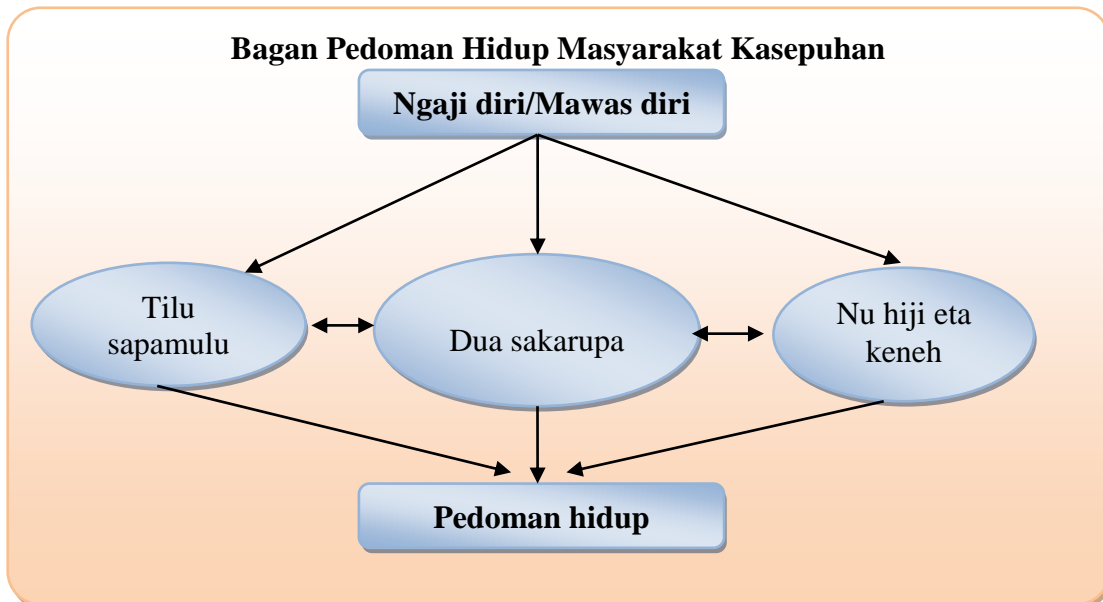
Kondisi geografis (letak, iklim, tanah, geologi dan morfologi, flora dan fauna serta aksesibilitas) memberikan pengaruh terhadap bentuk interaksi, interelasi antara manusia dengan alam lingkungannya sehingga warga Kasepuhan memiliki karakteristik sendiri, baik secara legenda atau historis, sosial, ekonomi, dan budaya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat khas sehingga dapat dikatakan satu kesatuan adat. Warga Kasepuhan hingga kini masih hidup dalam ikatan adat istiadat warisan nenek moyang (*tatali paranti karuhun*) yang cukup kuat.

Pandangan Hidup

Doktrin *Pancer pangawinan* yaitu mempersatukan *manusa jeung kemanusaanna* (manusia dan kemanusiaannya), membawa Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul sampai pada pembinaan dasar moral yang disebut *ngaji diri* (mawas diri). Ajaran yang berarti memahami diri sendiri ini mengajak setiap warga untuk selalu mawas diri tercermin pada sikap hati-hati dalam bertindak dan berbicara. Pilar kehidupan masyarakat Kasepuhan dalam menuju kehidupan yang harmoni yaitu; *tekad, ucap jeung lampah* (kemauan/niat, perkataan dan perilaku), niat merupakan titik awal melakukan sesuatu yang tercermin dalam perkataan dan kelakuan, sehingga terjadi kesesuaian. Ketidak sesuaian antara ketiganya akan memberi arti yang berbeda sehingga, manusia tidak konsisten atau lain di mulut lain di hati lain juga dalam perilaku (munafik). Selain itu pedoman hidup warga Kasepuhan itu adalah “agar selalu berhati-hati berbicara” (ungkapan mereka “*saur kedah di ukur, nyabda kedah diuger*”) agar tidak terjadi ketersinggungan atau salah paham. Setiap kata dalam pembicaraan harus diungkapkan secara sopan kepada siapa pun, baik pada saudara maupun kepada orang lain. “*Nyanghulu ka hukum nyanghunjar ka nagara mufakat kudu sarerea*”(menjunjung tinggi hukum yang berlaku baik hukum adat, hukum negara dan hukum agama dan meminta perlindungan negara dengan cara melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, apabila terdapat perbedaan pendirian maka harus dimusyawarah dengan melibatkan seluruh warga Kasepuhan). “*Mipit kudu amit ngala kudu menta*” Artinya; memetik hasil izin dan memanen harus memohon terlebih dulu, dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan setiap akan bercocok tanam (*huma dan sawah*) harus diawali dengan doa untuk meminta keselamatan, keberhasilan dan keberkahan. “*Ngeureut jeung neundeun keur jaga ning isuk*” (menyisihkan untuk hari depan, inilah wujud tabungan yang sesungguhnya yang telah dipraktikkan lama warga Kasepuhan dalam bentuk lumbung padi (*leuit*) sehingga mereka dapat hidup berkecukupan pada waktu yang akan datang. *Saeutik mahi loba nyesa halal didaharna* Artinya; sedikit cukup banyak harus menisakan dan halal dimakan, pepatah itu mengandung makna bahwa masyarakat Kasepuhan memiliki sikap hidup bersahaja dan ekonomis dengan pemuas kebutuhan yang kecil/terbatas harus mampu mencukupi kehidupan, manakala harta yang dimiliki banyak harus mampu untuk menisakan dan diperoleh dan dengan cara yang baik dan halal dimakannya.

Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Banten Kidul semakin hari semakin besar masyarakat saat ini menjalankan ajaran agama dan tradisi secara berimbang. Pengaruh tradisi telah berurat-akar di masyarakatnya. Buktinya, tradisi “*Seren taun*” dalam filosofi; *Nyoreang alam ka tukang mapang mangsa nu rek datang* (mengenang masa yang telah lalu menyongsong masa yang akan datang) bertujuan untuk mengevaluasi dan merencanakan pelaksanaan *tatanen* (tata cara bertani) berikutnya, jauh lebih meriah dibandingkan perayaan Idul Fitri Idul Adha dan hari besar Islam lainnya. Mereka menganggap tradisi tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan terjadi proses pengawinan dua unsur, agama dan tradisi, dikenal dengan istilah “*Ngaji diri*”(mawas diri). Sebagai mana tercermin dalam kearifan religius *Tilu sapatulu, dua sakarupa, nu hiji eta kenah* (tiga berbarengan, dua

serupa, yang satu itu juga). *Tilu sapamulu* berarti agama, tradisi, dan pemerintahan harus berjalan beriringan. “*Dua sakarupa*” berarti tradisi dan agama harus berjalan sejajar sedangkan *nu hiji eta keneh* berarti semuanya harus mengacu dalam kerangka ketakwaan kepada Allah SWT Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika. Keterkaitan filosofi dan pedoman hidup (*ngaji diri*) warga Kasepuhan antara *Tilu sapamulu*, *dua sakarupa* nu hiji eta keneh digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Hasil Analisis 2011

Gambar 1. Pedoman Hidup Masyarakat Kasepuhan

Satu sisi mereka mengimani akidah Islam, pada sisi lain mereka juga menggunakan tata cara bertahan hidup (*survive*) dengan bersumber pada tradisi. Menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau *karuhun*. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran *karuhun*, dan sesuatu yang tidak dilakukan *karuhunnya* dianggap sesuatu yang *tabu* (terlarang). Apabila hal-hal tersebut dilakukan berarti melanggar adat, tidak menghormati *karuhun*, akan menimbulkan malapetaka (*kabendon*).

Dari uraian tersebut tercermin makna; 1) Kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat merupakan tujuan hidup; 2) Tujuan hidup akan tercapai melalui perilaku dalam menjalani hidup di dunia; 3) Hidup harus berpedoman pada nilai agama, negara dan nilai adat; dan 4) Bagi manusia yang perilaku tidak baik akan memperoleh kecelakaan dan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Sistem Sosial Budaya

1. Silsilah Kasepuhan Banten Kidul

Istilah *Kasepuhan* berasal dari kata *sepuh* dengan awalan /ka/ dan akhiran /an/. Dalam bahasa Sunda, kata *sepuh* berarti *olot/ kolot* atau ‘tua’ (yang dituakan). Berdasarkan pengertian ini, muncullah istilah *Kasepuhan*, yaitu tempat tinggal para *Sesepuh* (orang yang dituakan). Istilah *Kasepuhan* memberikan indikator suatu model sistem kepemimpinan masyarakat yang berdasarkan adat kebiasaan orang tuanya (*sesepuh atau kolot*), sehingga *Kasepuhan* mempunyai arti bahwa pelestarian nilai-nilai adat/tradisi yang diwariskan nenek

moyang (*tatali paranti karuhun*). Dari kata *sepuh* tercermin makna; garis keturunan sebagai dasar kepemimpinan dari warga Kasepuhandalam kesehariannya dilandasi oleh adat istiadat/kebiasaan para leluhurnya (*tatali paranti karuhun*) tetap terjaga dalam kehidupan mereka secara turun temurun. Kasepuhan merupakan suatu pola hidup masyarakat Kesatuan Adat Banten kidul berdasarkan *tatali paranti karuhun*, yang diwariskan dari generasi ke generasi, ketua Kasepuhan/*Tutunggul* yang diberi amanah nenek moyang (*karuhun*) melalui *wangsit* (petunjuk gaib) oleh *tutunggul* sebelumnya untuk meneruskan kasepuhan. Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul. *Abah Asep Hendrik* 45 tahun Ketua Kasepuhan Ciptamulya September 2010 mengungkapkan:

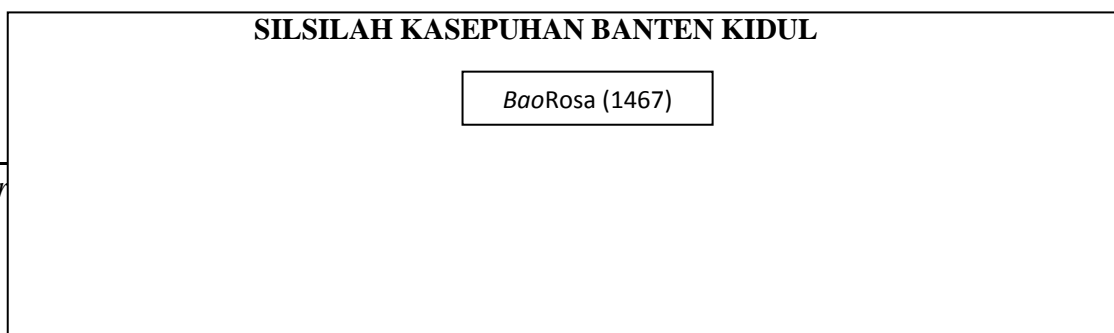
Warga Kasepuhan masih menjalankan berbagai aturan adat yang sudah ada sejak 639 tahun lalu pelestarian tradisi itu merupakan bagian upaya warga dalam menjaga ikatan batin dengan leluhur yang tercermin dalam keyakinan mereka bahwa nenek moyang tidak pernah akan mencelakakan anak-cucunya.

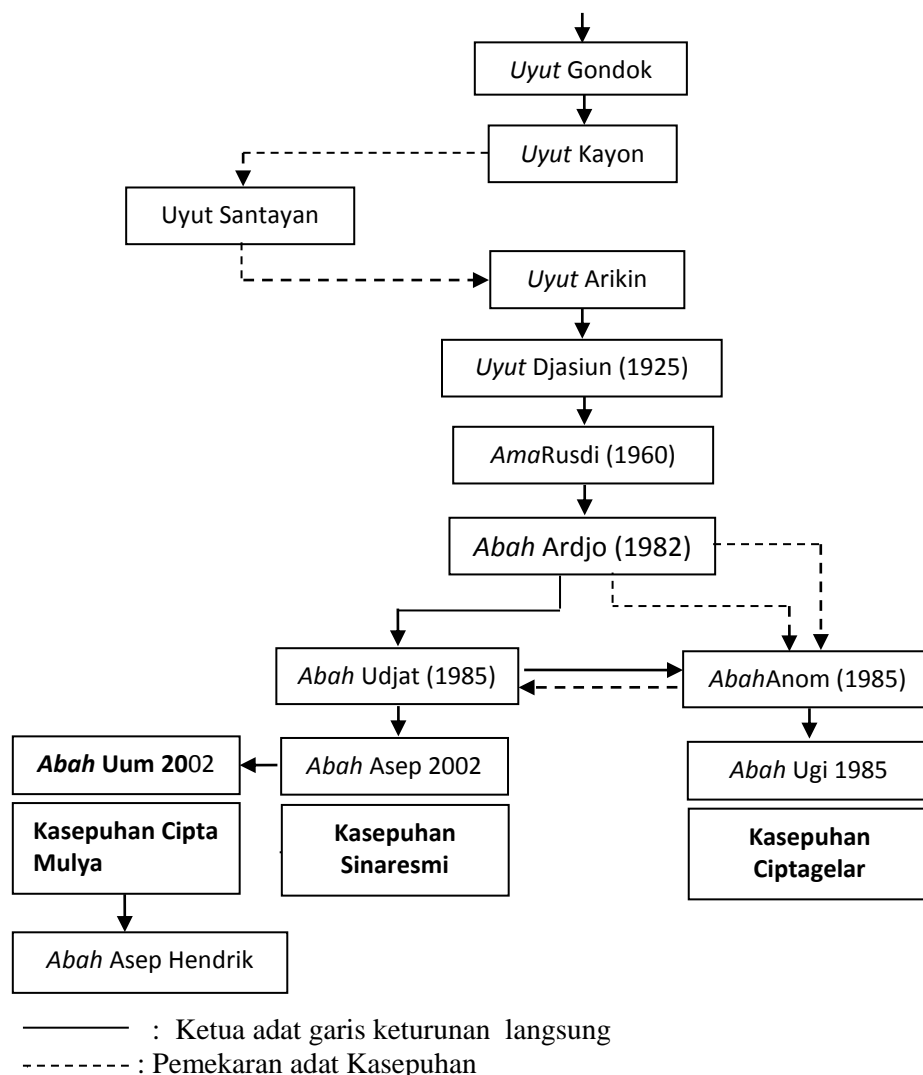
Diperkuat oleh pendapat *Abah Asep Nugraha* 46 tahun ketua Kasepuhan Sinaresmi, *Amil Buhori* 62 tahun sekretaris Kasepuhan Sinaresmi Juli 2010 menyatakan:

Cikal bakal masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul diyakini terkait erat dengan Kerajaan Sunda Hindu terakhir di Jawa Barat yang berkedudukan di Bogor. Ditandai dengan pusaka kujang yang diwariskan dari generasi pertama hingga kini, menjadi simbol bagi pemimpin masyarakat Kasepuhan. Warga Kasepuhan Banten Kidul juga meyakini pesan melalui *wangsit* untuk berpindah tempat adalah kewajiban yang harus mereka lakukan.

Dalam catatan sejarah Kasepuhan Banten Kidul, wilayah yang memiliki pemimpin pertama warga Kasepuhan, yakni *Aki Buyut* Rembang Kuning di Lebak Binong Banten. Warga Kasepuhan menempati Lebak Binong hingga tahun 1.381 Masehi. Sebelum kepemimpinan *Aki Buyut*, sudah ada tiga pemimpin sebelumnya, tetapi tidak tercatat siapa nama pemimpinnya, yang jelas ketiga generasi pertama itu menetap di beberapa wilayah di Bogor. Menurut *Abah Asep Nugraha* 46 tahun Ketua Kasepuhan Sinaresmi Agustus 2010 menuturkan; Masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi merupakan satu keturunan ke 10 dari Ki Demang Haur Tangtu sebagai pimpinan Laskar Padjadjaran (*bareusan pancer pangawinan*). Apabila ditarik dari garis keturunan dari ketua Kasepuhan Banten Kidul sekarang ke atas sampai dengan generasi ke 10 (gambar.2).

Melihat garis keturunan pada gambar 2, bahwa yang berhak menjadi pewaris Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul memiliki kepatuhan terhadap *tatali paranti karuhun* dalam kegiatan ekonomi, sosial- budaya maupun ritual. Persyaratan sebagai Ketua Kasepuhan harus seorang laki-laki yang menerima *wangsit* (petunjuk gaib) dan telah berkeluarga, seorang Ketua Kasepuhan menurut adat tidak boleh menjabat dalam struktur pemerintahan desa, hal ini dalam rangka menjaga kerancuan antara pemerintahan desa dengan ketua Kasepuhan dalam melestarikan *tatali paranti karuhun*. Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul memiliki *incu putu* tersebar berbagai wilayah, di Sukabumi, Banten Selatan, Bogor, Bandung, Jakarta, Cirebon, Kuningan dan luar Jawa; Lampung, Banjarmasin. Melalui acara *Seren taun paraincu putu* akan terdata, berdasarkan laporan *kokolot lembur* (sesepuh kampung) sebagai sensus warga (*ngajiwa*) yang berada di wilayahnya. Incu putu hasil *ngajiwa* tahun 2010 terdapat pada tabel 1 berikut.





Sumber: *Ketiga Kasepuhan, Juli 2010*

Gambar 2. Bagan Silsilah Kasepuhan Banten Kidul

Tabel 1. *Incu Putu* Warga Kasepuhan

| No | Kasepuhan | Seren tahun | Incu putu/Jiwa |
|--------------|----------------------|----------------------------|----------------|
| 1 | CiptaMulya | 26 sd 28 Juni 2010 | 10.850 |
| 2 | Kasepuhan Sinaresmi | 1 sd 4 Juli 2010 | 12.600 |
| 3 | Kasepuhan Ciptagelar | 30 Juli sd 10 Agustus 2010 | 22.700 |
| Jumlah Total | | | 46.320 |

Sumber: *Ketiga Kasepuhan seren taun 2010*

Dari data tersebut *incu putu* jumlahnya berbeda, hal ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan *uncu putu* akan *mikolot* (menuakan) pada kasepuhan mana. Pendi 45 tahun hidup lingkungan Kasepuhan Sinaresmi akan tetapi ia *mikolot* ke Abah Uum (Alm) ketua Kasepuhan Ciptamulya. Oleh karena itu, warga Kasepuhan memiliki kebebasan memilih kasepuhan mana yang *dipikolot* atau menuakan pada ke tiga kasepuhan itu, Mereka beranggapan bahwa

semuanya itu adalah *baris kolot* Kesatuan Masyarakat Adat Banten Kidul keturunan *pancer pangawinan*.

2. Kemasyarakatan dan Kekerabatan

Desa Sirnaresmi merupakan sebuah pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala desa (*Jaro*) diangkat oleh warga desa dan ditetapkan oleh Bupati Sukabumi untuk melayani warga pengurusan KTP, KK, pernikahan dll. Pandangan; *Nete taraje nincak hambalan* (sesuai dengan birokrasi) warga Kasepuhan mempercayakan pada desa hubungannya dengan birokrasi pemerintahan. Selain kepemimpinan formal di Desa Sirnaresmi terdapat tiga Kasepuhan yang dipimpin oleh Ketua Kasepuhan (*Tutunggul/Abah*) merupakan pimpinan adat warga Kasepuhan dengan masa jabatan seumur hidup. Warga Kasepuhan sangat taat dan patuh pada Ketua Kasepuhan dalam melestarikan adat istiadat warisan nenek moyang *tatali paranti karuhun*. Hal ini disebabkan karena warga Kasepuhan meyakini *tutunggul* merupakan perwujudan leluhur yang ditugaskan ke bumi melalui *wangsit* untuk menjadi pemimpin warga Kasepuhan sehingga perkataan, nasihat, dan perbuatan yang dilakukan oleh *tutunggul* merupakan panutan/pedoman dalam bertindak, berbuat serta bertutur kata bagi warganya.

Sistem kekerabatan pada warga Kasepuhan bersifat bilateral, yaitu bentuk kekerabatan yang mengadopsi kedudukan kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun pihak ibu (*bapa dan ambu/ema*) yang memiliki kedudukan/peran sama pentingnya dan mempunyai kewajiban yang sama dalam mengatur harta benda, mendidik anak dan warisan. Dalam sistem perkawinan warga Kasepuhan tidak ada larangan menikah dengan kerabat sendiri, kecuali dengan saudara sangat dekat (*incest*) hubungannya, yaitu kakak beradik, sepupu dari pihak ayah ataupun paman. Pembentukan keluarga, warga Kasepuhan diharapkan menikah dengan warga Kasepuhan sendiri (*endogami*) ataupun dengan warga non Kasepuhan (*eksogami*) akan tetapi kelaarganya/istri atau suami menjadi warga Kasepuhan. Sehingga kekeluargaan bertambah, semakin dekat dan tetap terjaga. Dalam lingkup keluarga terdapat nilai internal yang cukup ketat, nilai ini merupakan tata tertib keluarga, pembagian kerja, tanggung jawab, perlindungan, pengawasan, kesinambungan dan kemajuan keluarga. Pembagian tugas anggota keluarga, *bapa* (ayah) sebagai kepala keluarga mempunyai tugas pokok mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan yang memerlukan tenaga kuat seperti; membangun rumah, mencangkul, menebang kayu, menyadap aren, kerja bakti dan ronda malam. Sedangkan *ambu*(ibu) mempunyai tugas yang berhubungan dengan mengurus rumah tangga seperti mengurus anak, menyiapkan makan, membantu *bapa* (ayah) dalam mengolah sawah dan ladang. Anak laki-laki mempunyai kewajiban untuk membantu ayah dalam mengolah lahan, memelihara ternak atau unggas dan mencari kayu bakar. Sedangkan anak perempuan bertugas membantu *ambu* dalam mengurus rumah tangga seperti; memasak, mencuci pakaian, mencuci piring, mengambil air bersih, mengasuh adiknya terutama pada waktu *bapa* dan *ambu* bekerja di huma atau di sawah. Saudara laki laki atau perempuan yang ikut dalam keluarga, tugasnya disesuaikan dengan tugas anak laki laki atau perempuan. Keluarga umumnya hanya terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) yaitu, ayah, ibu dan anak yang belum berkeluarga. Tetapi ada juga kelaurga besar di dalamnya terdiri dari keluarga inti ditambah dengan nenek, kakek, paman atau keponakan. Rata-rata anggota kelaurga warga Kasepuhan terdiri dari ayah ibu dan tiga orang anak, sehingga tanggungan keluarga (*dependency ratio*) tidak terlalu berat dalam menjalani kehidupan. Sebutan kepada generasi sebelumnya dalam adat istiadat mereka adalah:

Tabel 2. Sebutan Tujuh Generasi Ke Atas Masyarakat Kasepuhan

| No. | Nama lokal | Bahasa Indonesia |
|-----|----------------------|-------------------------|
| 1 | <i>Urang /abdi</i> | Yang bersangkutan/Saya |
| 2 | <i>Bapa</i> | Ayah |
| 3 | <i>Aki</i> | Kakek |
| 4 | <i>Uyut</i> | Bapanya kakek |
| 5 | <i>Bao</i> | Tidak ada kata yang pas |
| 6 | <i>Jangga wareng</i> | Tidak ada kata yang pas |
| 7 | <i>Udeg-udeng</i> | Tidak ada kata yang pas |
| 8 | <i>Gantung siwur</i> | Tidak ada kata yang pas |

Sumber : Wawancara di Kasepuhan Sinaresmi Dan Ciptagelar 2010

Keluargaan warga Kasepuhan memang sangat kuat pada *tujuh turunan* (tujuh generasi) ke atas merupakan satu keluarga. Generasi tersebut di atas itulah yang menurut warga Kasepuhan disebut *karuhun* (nenek moyang) yang tersebar di wilayah Bogor Banten dan Sukabumi. Pada menjelang acara *Seren taun* mereka *ngembang* (mendatangi kuburan) *karuhun* untuk *carita* (pamit) agar diberi keberkahan dalam melaksanakan acara dan keselamatan dalam menjalankan kehidupannya.

Masyarakat Kasepuhan selain mengikuti sistem administrasi pemerintahan desa, berlaku pula sistem organisasi masyarakat adat. Masyarakat Kasepuhan dipimpin oleh ketua Kasepuhan yang disebut sebagai (*Abah*). Ketua Kasepuhan bertugas mengurus peri kehidupan sosial, ekonomi dan spiritual masyarakat yang secara adat istiadat. Adapun cara hidup yang mereka jalankan sama dengan warga non Kasepuhan. Mereka tidak hidup secara eksklusif, melainkan berbaur dengan masyarakat yang lain. Di beberapa kampung, rumah mereka bercampur dengan rumah warga non Kasepuhan. Perbedaannya adalah pada masalah spiritual dan adat istiadat yang diikuti.

Sistem kerja sama di antara warga Kasepuhan diatur menurut adat, kerja sama tersebut berlaku pada pekerjaan pertanian ataupun kehidupan sehari-hari berbentuk imbalan berupa uang melainkan dibayar dengan tenaga pula seperti sitem gotong royong, sedangkan kerja sama dengan warga non Kasepuhan bisa dengan imbalan uang atau bagi hasil. Masyarakat Kasepuhan mulai terbuka dengan kehidupan modern, sejalan dengan akses jalan yang lebih mudah, listrik sudah masuk, berbeda dengan sepuluh tahun yang lalu di mana kehidupan relatif tertutup, warga Kasepuhan tidak bersedia menceritakan kehidupan mereka kepada pengunjung dan tidak mau kehidupan mereka terganggu.

3. Lembaga Adat

Menurut Abah Asep Nugraha (46 tahun) Ketua Kasepuhan Sinaresmi September 2010 struktur kelembagaan adat Masyarakat Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul disusun berdasarkan pada ketokohan dalam bidangnya, pada umumnya didasarkan atas keturunan dan ketaatan terhadap *tatali paranti karuhun*. Kesatuan Adat Kasepuhan Banten Kidul merupakan sebuah lembaga adat yang memiliki struktur lembaga sendiri untuk menjalankan aturan dan adat istiadat mereka yang diturunkan secara turun-temurun kepada *anak, incu, putu*. '*Tutunggul*' dipilih berdasarkan *wangsit* dari leluhur (nenek moyang). *Wangsit* merupakan sebuah tanda-tanda serta kelebihan yang diterima oleh seseorang keturunan nenek moyang yang dipandang oleh warga Kasepuhan sehingga mereka percaya dan akan patuh akan kepemimpinannya. Dilihat dari perilaku pemimpinnya nampak bahwa kepemimpinan di Kasepuhan Banten Kidul adalah pelindung serta penyelamat (*missionary*) bagi warga Kasepuhan dan adatnya, karena pola kepemimpinan *tutunggul* didasari kepentingan bersama antara *Abah* dan *incu putu* memiliki kepentingan yang sama melalui pencegahan konflik dan pertentangan dengan menggunakan pendekatan filosofi hidup dan *tatali paranti karuhun*. Seorang *Tutunggul* memiliki perangkat adat di bawahnya. Mereka

termasuk dalam barisan *sesepuh girang*, yakni para pejabat Kasepuhan yang ada di pusat (*kampung gede*) di mana roda Kasepuhan dijalankan. Dalam menjalankan roda Kasepuhan, *Tutunggul* memiliki para penasehat yang disebut *Baris Kololot*. *Tutunggul* sendiri tidak memiliki wakil, di bawah jabatan *Tutunggul* adalah sekretaris dan ajudan (*gandek*). Sedangkan *gandek* bertugas mengawal *Tutunggul* bepergian untuk urusan adat. Untuk *gandek* dan *serat girang*, tidak mempunyai garis perintah ke bawah. Kemudian posisi yang menerima perintah langsung dari *Tutunggul* adalah *Canoli, Padaringan, Ema Beurang, Bengkong, Juru Pamakayaan, Paninggaran, Dukun, Panghulu dan Kokolot Lembur dll*. Ketaatan pada negara dan adat tercermin dalam kearifan lokal; “*Nyang hulu ka hukum nyanghunjar ka nagara*” (menjunjung tinggi hukum dan mematuhi perintah/aturan negara).

Pada masyarakat Kasepuhan, prinsip tersebut tercermin dari pemakaian ikat kepala bagi kaum laki-laki. Ikat kepala menggunakan kain segi empat melambangkan empat arah mata angin, yaitu timur, barat, selatan dan utara. Kemudian dilipat menjadi bentuk segitiga melambangkan tiga hukum (adat, negara dan agama). Ketaatan kepada negara tercermin dalam partisipasi pemilihan Kepala Desa, pemilu legislatif dan eksekutif. Oleh karena itu *Abah* sebagai ketua Kasepuhan menggunakan lembaga adat sebagai alat dalam menata hubungan yang stabil antara sesama warga Kasepuhan (keselarasan sosial) dan hubungan yang stabil antara masyarakat dengan alam dan lingkungan (keselarasan alam) yang diyakini sebagai sumber kehidupan utama. Pada akhirnya tercipta perilaku arif dalam hubungan sosial, menjaga alam dan lingkungan lestari serta kerukunan masyarakat.

Temuan Hasil Penelitian

1. Temuan makna nilai

Nilai integrasi keruangan, antara manusia dengan alam dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan mengkaji faktor geografi desa Sirnaresmi dalam bentuk faktor alam (udara, air, tanah, tumbuhan, hewan) dan faktor manusia sebagai bentuk asosiasi keruangan.

Nilai pemanfaatan teknologi lokal (*local genius*), melalui *sengkedan* (terasering) dan reboisasi dilakukan warga Kasepuhan dalam menahan banjir, erosi dan longsor merupakan bagian pengelolaan alam lingkungan sesuai dengan kaidah pelestarian lingkungan.

Nilai organisasi, warga Kasepuhan memiliki pandangan; *nete taraje nincak hambalan* (sesuai dengan birokrasi) warga Kasepuhan mempercayakan kepada desa dalam hubungannya dengan birokrasi pemerintahan dan kelembagaan adat dalam melestarikan *tatali paranti karuhun* secara harmoni.

Nilai kekerabatan, kekerabatan warga Kasepuhan bersifat bilateral mengadopsi kedudukan kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun pihak ibu (*bapa dan ambu/ema*). Pembentukan keluarga diharapkan menikah dengan warga Kasepuhan sendiri (*endogami*) ataupun dengan warga non Kasepuhan (*eksogami*) istri atau suami menjadi *incu putu* (anak cucu) warga Kasepuhan.

Nilai kekeluargaan, keluarga warga Kasepuhan umumnya hanya terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) yaitu, ayah, ibu dan anak yang belum berkeluarga, tapi ada juga keluarga besar di dalamnya terdiri dari keluarga inti ditambah dengan nenek, kakek, paman atau keponakan sebagai mana tercermin dalam pepatah *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* (keluarga besar).

Nilai kesederhanaan, dalam orientasi kehidupan warga Kasepuhan tidak materialistis sehingga tetap terjaganya kebersamaan dan terhindar dari konflik sosial.

Nilai kesetiaan dan keteladanan, warga Kasepuhan mempunyai kepatuhan kepada pimpinanya didasarkan atas fungsi sosial, psikologis dan religius sehingga mampu meningkatkan kepercayaan warga demi tercapainya keberkahan dan kebahagiaan hidup.

2. Temuan masalah

Modernisasi dan globalisasi merupakan proses transformasi nilai-nilai yang mengakibatkan perubahan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibuktikan dengan akulturasi budaya lama (adat) dengan budaya baru (modern/global). Dampak negatif globalisasi di masa mendatang dimungkinkan filosofi hidup dan sistem sosial-budaya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Kasepuhan akan mengalami kelunturan atau bahkan berubah sesuai dengan tuntutan zaman.

SIMPULAN

Asosiasi fenomena geografis desa Sirna Resmi meliputi kondisi fisis, manusia dan alam lingkungan dimanfaatkan melalui interaksi, interelasi manusia dan alam lingkungannya (udara, air, tanah, tumbuhan, hewan) melalui aktivitas pertanian. Pemanfaatan teknologi lokal (*local genius*) dalam bentuk *sengkedan* (terasering), reboisasi penahan banjir, erosi dan longsor memberi makna nilai pelestarian sumber daya alam sesuai dengan kaidah pelestarian lingkungan sebagai kearifan lokal mereka.

Filosofi hidup doktrin "*Pancer pangawinan*" (mempersatukan manusia dan kemanusiaannya) mendorong pengawinan unsur agama dan tradisi dikenal dengan istilah "*Ngaji diri*" (mawas diri) yaitu "*Tilu sapamulu, dua sakarupa, nu hiji eta keneh*" (tiga berbarengan, dua serupa, yang satu itu juga). *Tilu sapamulu* berarti agama, tradisi, dan pemerintahan harus berjalan beriringan, *dua sakarupa* berarti tradisi dan agama harus berjalan sejajar sedangkan *nu hiji eta keneh* berarti semuanya harus mengacu kepada ketakwaan kepada Allah SWT, kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika. Tiga pilar kehidupan "*Tekad ucap jeung lampah*" (Niat, perkataan dan kelakuan) melalui sikap hidup berhati-hati "*Nyaur kudu diukur, nyabda kudu unggar*" (berkata harus diukur terlebih dulu, berbicara supaya berhati-hati) dan "*Nyanghai ka hukum nyanghai ka nagara mufakat kudu sarerea*" (taat pada hukum dan berlindung pada negara mufakat harus keseluruhan) merupakan pedoman hidup dalam bersosialisasi. Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Banten Kidul semakin hari semakin besar masyarakat saat ini menjalankan ajaran agama dan tradisi secara berimbang. Pengaruh tradisi telah berurat-akar di masyarakatnya. Buktinya, tradisi "*Seren taun*" dalam filosofi; *Nyoreang alam ka tukang mapang mangsa nu rek datang* (mengenang masa yang telah lalu menyongsong masa yang akan datang) bertujuan untuk mengevaluasi dan merencanakan pelaksanaan *tatanen* (tata cara bertani) berikutnya, jauh lebih meriah dibandingkan perayaan Idul Fitri Idul Adha dan hari besar Islam lainnya.

Sistem sosial budaya sebagai etnopedagogi secara substansi dilakukan masyarakat Kasepuhan dalam mengikuti administrasi pemerintahan desa dan lembaga ada. Lembaga adat dipimpin oleh *Abah* bertugas mengurus kehidupan *sosial, ekonomi dan spiritual masyarakat secara tatali paranti karuhun*. Bentuk kekerabatan mengadopsi kedudukan ayah maupun ibu (*bapa dan ambu/ema*) memiliki kedudukan sama dalam mengatur harta benda, mendidik anak dan warisan. Dalam perkawinan tidak ada larangan menikah dengan kerabat sendiri, kecuali dengan saudara sangat dekat (*incest*), diharapkan

menikah dengan warga Kasepuhan (*endogami*) ataupun dengan warga non Kasepuhan (*eksogami*) keluargadiharapkan menjadi warga Kasepuhan. Keluarga warga Kasepuhan umumnya terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*). Sistem nilai sosial-budaya berisi norma, kaidah sosial merupakan pengendali perilaku agar tidak menyimpang dari *tatali paranti karuhun*.

Perubahan kearifan lokal Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul lebih pada kerangka peningkatan kualitas kehidupan pragmatis, sehingga memberikan kontribusi tetap terjaganya *tatali paranti karuhundan* sistem sosial-budaya sehingga tumbuh dan berkembang menjadi pedoman dalam mengatasi berbagai tantangan hidup masyarakat agar lebih sejahtera dan berkelanjutan (*sustainable*).

Dampak negatif kemajuan teknologi informasi/komunikasi dan arus modernisasi adalah masuknya nilai-nilai inport berpengaruh pada kearifan lokal masyarakat Kasepuhan di masa mendatang kearifan lokal masyarakat Kasepuhan mungkin akan mengalami degradasi/luntur atau bahkan berubah akibat tuntutan zaman. Untuk menjaga kearifan lokal masyarakat Kasepuhan dapat dilakukan intensifikasi enkulturasi nilai kearifan lokal dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan pengawasan/pembinaan oleh tokoh-tokoh adat sebagai filter terhadap arus modernisasi dan globalisasi sehingga masyarakat Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul lebih sejahtera dengan tidak mengorbankan *talali paranti karuhun* nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh di atas Tanah yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*. Bandung: Tarsito.
- _____, (2004). *Pola Kampung dan Arsitektur Rumah Warga Kasepuhan, Jawa Barat*. Bandung: Pusaka Kajian LBPB.
- _____, (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Pustaka Kajian LBPB.
- Al Wasilah, Chaedar. A. dkk. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Bungin, B. (Edt). (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faiza L. (2003). <http://www.papua-independent.com> di unduh 25 Desember 2009.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York. ISBN 978-0-465-09719-7
- Gobyah, I. Ketut. (2003). <http://www.balipos.co.id> Gobyah 2003 diunduh 24 September 2009.
- Iskandar Johan. (2008). *Membangun Kembali Kearifan Masyarakat dalam Mengelola Sistem Agroforestry Tradisional Talun di Jawa Barat dalam Upaya Pelestarian Hutan*, [www. Kabarindonesia .com].
- Hanafi Imam dkk. (2004). *Nyoreang Alam Ka Tukang Nyawang Anu Bakal Datang (Penelusuran Pergulatan di Kawasan Halimun Jawa Barat Banten)*. Bogor : The Indonesian institute for forest and Environment (RMI).
- Kamil Pasya, Gurniwan R. (1994). *Perubahan Sosial Masyarakat Baduy dan Perwujudannya dalam Kehidupan Keluarga di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten*. Tesis Magister pada PPS-UNPAD Bandung: tidak diterbitkan.

- _____. (2005). *Strategi Hidup Komunitas Baduy di Kabupaten Lebak Banten*. Disertasi. Ilmu Sosial PPS-UNPAD Bandung: tidak diterbitkan. Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-6. Jakarta: Aksara Baru.
- (1993). *Dinamika Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusdinar, Aan. (2004). “*Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lebak dalam Penanganan Komunitas Adat Terpencil Baduy*.”. Seminar Pengembangan Kawasan Tertinggal Berbasis Komunitas Adat Terpencil, Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Bappenas.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, Noeng. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin.
- Munandar Soelaiman, M. (1998). *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Cetakan 1 Pustaka Pelajar.
- Nurjaya. (2006). *Kearifan Lokal Masyarakat Lampung*. Lampung: Unla.
- Nuryanto dkk. (2008). *Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan Banten Kidul di Sukabumi Jawa Barat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol 5 No.1 Januari Juni 2007.
- Ridwan, Nurma A. (2007). *Landasan Kearifan Lokal*. P3M STAIN Purwokerto | *Ibda`* | Vol. 5 | No. 1 | Jan-Jun 2007 | 27-38 <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf>.
- Riyadi, B. (2008). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan* Bandung: Grafindo.
- Rohaedi, Ayat. (1986). *Kepribadian Bangsa (Local Genius)* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sartini, (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Ugm.
- Setiono K. (2002). “*Pengembangan Psikologi Indigenous di Indonesia*”, dalam Jurnal Ilmiah Psikologi: Kognisi UMS. Vol. 6, Nomor 2 Nopember 2002.
- Sukirman, Oki. (2008). *Revolusi Paradigma atas Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1981). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Titus, Smith Nolan. (1984). *Living Issues in Philosophy*. (terj) Rasyidi: *Persoalan-persoalan Filsafa*. Jakarta: Grafindo.

